

SKRIPSI

RELUNG BUDAYA DI BALI

Disusun dan diajukan oleh :

ANDI MUJIBURRAHMAN

D511 15 007



DEPARTEMEN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

RELUNG BUDAYA DI BALI

OLEH :

ANDI MUJIBURRAHMAN

D511 15 007

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Hasanuddin



DEPARTEMEN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

RELUNG BUDAYA DI BALI

Disusun dan diajukan oleh

Andi Mujiburrahman
D511 15 007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 22 Maret 2021

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si
NIP. 19570729 198601 2 001

Pembimbing II

Rahmi Amin Ishak, ST., MT
NIP. 19760314 200212 2 005

Mengetahui



Ketua Program Studi Arsitektur

Dr. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Mujiburrahman

NIM : D511 15 007

Program Studi : Arsitektur

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

RELUNG BUDAYA BALI

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 April 2021

Penulis,



Andi Mujiburrahman

D511 15 007

ABSTRAK

Andi Mujiburrahman. D511 15 007. “Relung Budaya di Bali ” dibimbing oleh **Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si dan Rahmi Amin Ishak ST., MT**

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan yang memiliki banyak tempat pariwisata menarik dan unik yang pantas untuk di kunjungi. Ragamnya keindahan alam dan budaya di Indonesia bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun lokal. Salah satu tujuan wisata yang kaya akan keindahan alam dan budaya yang ada di Indonesia adalah Bali. Bali merupakan tujuan wisata favorit tidak saja di Indonesia, tapi seluruh dunia. Sebagai daerah tujuan wisata, Bali konsisten menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan. Wisatawan nusantara dan mancanegara ini datang berkunjung ke Bali untuk menikmati panorama alam, pertunjukan kebudayaan, kerajinan dan mempelajari sejarah Bali. Disisi lain, adanya budaya baru yang bersinggungan dengan budaya tradisional Bali menimbulkan pergeseran nilai – nilai budaya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kendala pembangunan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas umum yang membantu menjangkau tempat wisata. Sementara di wilayah uluwatu dan ubud bali, terkenal dengan atraksi budaya dan tarian kacak api, sudah jarang ditemukan dan tidak dikelola untuk pengembangan atraksi budaya. Agar budaya tradisional bali tetap terjaga dan dapat menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara serta mendapatkan gambaran-gambaran budaya tradisional Bali terkait ruang dan waktu secara utuh dengan akses dan fasilitas yang memadai maka diperlukan fasilitas yang dapat menggambarkan perjalanan budaya untuk wadah pelestarian pengembangan budaya dengan kegiatan budaya sebagai fungsi utama dalam konsep “Relung Budaya di Bali”. Metode proses perancangan proyek Relung Budaya di Bali diawali dengan melakukan studi literatur tentang aktivitas apa saja yang akan menunjang bangunan lalu menganalisa data yang telah didapatkan untuk selanjutnya digunakan pada penyusunan program ruang dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Hasil yang diperoleh dari proses perancangan yaitu Relung Budaya di Bali dengan mewadahi aktivitas terkait untuk pengelola, para pelakon budaya serta pengunjung yang melahirkan kebutuhan ruang yang cocok pada bangunan seperti gedung pertunjukan, museum, amphiteater dan *artficiala cave* serta fasilitas penunjang yang dapat mewadahi aktivitas yang ada didalam Relung Budaya di Bali.

Kata kunci : Wisata, Budaya, Relung , Fasilitas.

ABSTRACT

Andi Mujiburrahman. D511 15 007. "Cultural Niches in Bali" supervised by **Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si** dan **Rahmi Amin Ishak ST., MT**

Indonesia is an archipelago country that has many interesting and unique tourism spots that deserve to be visited. The variety of natural and cultural beauty in Indonesia can be a special attraction for foreign and local tourists. One of the tourist destinations that are rich in natural and cultural beauty in Indonesia is Bali. Bali is a favorite tourist destination not only in Indonesia, but all over the world. As a tourist destination, Bali consistently places the tourism sector as a mainstay sector. Domestic and foreign tourists come to visit Bali to enjoy the natural panorama, cultural performances, crafts and learn about Balinese history. On the other hand, the existence of a new culture that intersects with Balinese traditional culture causes a shift in cultural values. One of the influencing factors is the constraint on infrastructure development and public facilities that help reach tourist attractions. Meanwhile, in the Uluwatu and Ubud Bali areas, which are famous for their cultural attractions and the fire dance, they are rarely found and are not managed for the development of cultural attractions. In order for traditional Balinese culture to be maintained and able to attract domestic and foreign tourists and to get pictures of Balinese traditional culture related to space and time as a whole with adequate access and facilities, facilities are needed that can describe the cultural journey for a container for the preservation of cultural development with cultural activities as the main function in the concept of "Cultural niches in Bali". The design process method for the Cultural Relics project in Bali begins with conducting a literature study of what activities will support the building and then analyzing the data that has been obtained for further use in the preparation of space programs and basic concepts of planning and design. The results obtained from the design process are Cultural Niche in Bali by accommodating related activities for managers, cultural actors and visitors who give birth to the need for suitable space in buildings such as performance buildings, museums, amphitheatres and artificial caves as well as supporting facilities that can accommodate existing activities. in the Cultural Niche in Bali.

Keywords: Tourism, Culture, Niches, Facilities

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahillabbi lalamin.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir ini yang berjudul “Relung Budaya di Bali”. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari pihak lain mulai pada tahap awal pemilihan judul, pengumpulan data-data hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, **Dr. H. Edward Syarif, ST., MT**
2. Kepala Laboratorium Perancangan **Dr. Triyatni Martosenjoyo, M. Si**
3. Ibu **Dr. Triyatni Martosenjoyo, M. Si** selaku dosen Pembimbing I dan Ibu **Rahmi Amin Ishak ST., MT**. Selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Bapak **Dr. Ir. Syarif Beddu, MT** dan **Ir. Muh. Taufik Ishak, MT** selaku Penguji I dan II. Terimakasih atas segala masukan selama proses studio akhir penulis.
5. Terimakasih kepada kedua **orang tua saya, saudara, keluarga, sahabat, dan teman-teman Arsitektur 2015 FT-UH** yang selalu memberi semangat saat proses penyelesaian skripsi ini berlangsung.
6. Seluruh pihak yang terkait dalam proses penyelesaian skripsi penulis.

Melalui kata pengantar ini pula, penulis meminta maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi tugas akhir ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kita semua.

Makassar, 22 Maret 2021
Penulis,



Andi Mujiburrahman

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Andi Mujiburrahman, lahir di Sinjai 3 Juni 1997, Merupakan anak dari pasangan Andi Bahri dan Nurpanca, sebagai anak kedua dari IV bersaudara. Penulis menamatkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 3 Sinjai pada tahun 2009, sekolah menengah pertama di SMPN 2 Sinjai pada tahun 2012, dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Sinjai pada tahun 2015. Penulis diterima di Universitas Hasanuddin Penulis terdaftar sebagai mahasiswa semester XII Program Studi Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
BIODATA PENULIS.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
1. Non-Arsitektural.....	2
2. Arsitektural.....	2
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	3
1. Tujuan.....	3
2. Sasaran	3
D. Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan	4
1. Batasan masalah	4
2. Lingkup pembahasan.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pengertian Relung	5
B. Tinjauan Umum Kebudayaan	5
1. Pengertian Kebudayaan	5
2. Unsur Kebudayaan	7
3. Wujud Kebudayaan	7
4. Komponen Kebudayaan	8
5. Peranan Kebudayaan Bagi Manusia.....	10
C. Relung Budaya.....	11
1. Pengertian.....	11
2. Fungsi dan Tujuan	11

3. Kegiatan	11
4. Unsur-Unsur Pelaku Kegiatan.....	11
D. Sejarah Bali	12
1. Zaman Prasejarah	12
2. Zaman Sejarah.....	14
3. Zaman Modern (Pertengahan Abad ke-20 sampai Era Masa Kini)	15
E. Kebudayaan Bali	16
1. Warisan Budaya Intangible	17
2. Warisan Budaya Tangible	22
F. Studi Litertaur	33
1. Tjapukai Cultural Park, Australia.....	33
2. Polynesian Cultural Center, Hawaii	37
BAB III METODE PEMBAHASAN	44
A. Jenis Pembahasan	44
B. Waktu Pengumpulan Data	44
C. Pengumpulan Data	44
1. Studi Pustaka	44
2. Studi Literatur	44
3. Studi Lapangan.....	45
D. Analisis Data	45
E. Sistematika Pembahasan	45
E. Kerangka Berpikir.....	47
BAB IV RELUNG BUDAYA BALI.....	48
A. Gambaran Umum Wilayah Pulau Bali	48
1. Letak Geografis	48
2. Kondisi Iklim.....	50
3. Pendekatan dan Penentuan Lokasi Perencanaan Kota/Kabupaten.....	50
B. Gambaran Umum Kabupaten Badung	57
1. Letak Geografis dan Administratif.....	57
2. Kondisi Topografi dan Klimatologi	59
3. Jumlah Penduduk	60

4.	Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Badung	60
5.	Kondisi Pariwisata Kabupaten Badung	62
C.	Potensi Pengembangan Relung Budaya Bali	64
1.	<i>Potensi Pengembangan Relung Budaya Bali</i>	64
2.	<i>Lingkup Pelayanan</i>	64
D.	Tinjauan Perancangan Makro dan Mikro	64
1.	Tinjauan Perancangan Makro	64
2.	Tinjauan Perancangan Mikro	66
BAB V ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN RELUNG BUDAYA BALI.....		80
A.	Analisis dan Konsep Perancangan Makro	80
1.	Alternatif Pemilihan Tapak	80
2.	Konsep Analisis Tapak Terpilih	86
B.	Analisis dan Konsep Perancangan Mikro	90
1.	Analisis Fungsi Bangunan	90
2.	Analisis Ruang	90
3.	Tatanan Massa dan Bentuk Bangunan	104
4.	Tata Ruang Dalam dan Luar Bangunan	106
5.	Konsep Sistem Struktur	108
6.	Konsep Sistem Utilitas	108
DAFTAR PUSTAKA		113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tata Letak Pura dengan sistem Zoning Tri Mandala.....	23
Gambar 2 Ukuran Bangunan Bali berdasarkan ukuran tubuh pemilik rumah.....	26
Gambar 3 Wastu Purusha Mandala.....	27
Gambar 4 Rumah Tradisional Bali	28
Gambar 5 Didgerido Show	34
Gambar 6 Hunting and Weapon Demonstration.....	34
Gambar 7 Dance Theatre	35
Gambar 8 Spear and Boomerang Throwing	35
Gambar 9 Complimentary face Painting.....	35
Gambar 10 Fire Making.....	36
Gambar 11 Campfire Session	36
Gambar 12 Live Dancer.....	36
Gambar 13 Tjapukai Aboriginal Cultural Park Map	37
Gambar 14 Pertunjukan Ha Breath of Life	38
Gambar 15 Island of Hawaii	39
Gambar 16 Island of Aotearoa	40
Gambar 17 Island of Fiji	40
Gambar 18 Island of Samoa.....	41
Gambar 19 Island of Tahiti	42
Gambar 20 Island of Tonga	42
Gambar 21 The Polynesian Cultural Centre (PCC) Map.....	43
Gambar 22 Peta Topografi Pulau Bali	48
<i>Gambar 23 Peta Rencana Pola Ruang Pulau Bali.....</i>	<i>51</i>
Gambar 24 Peta Wilayah Kabupaten Gianyar, Badung, dan Karangasem.....	52
Gambar 25 Peta Potensi Wisata Pulau Bali	54
Gambar 26 Peta Aksesibilitas dan Transportasi Pulau Bali.....	56
Gambar 27. Peta Administrasi Kabupaten Badung	58
Gambar 28 Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Badung.....	61
<i>Gambar 29 Dimensi ruang gerak tubuh manusia, berdasarkan standart</i>	<i>71</i>
Gambar 30 Peta Wilayah Kecamatan di Kabupaten Badung	80
Gambar 31 Alternatif Pemilihan Tapak	81
Gambar 32 Alternatif 1	82
Gambar 33 Alternatif 2	83
Gambar 34 Alternatif 3	84
Gambar 35 Tapak Terpilih.....	85
Gambar 36 Rona Awal Tapak.....	86
Gambar 37 Orientasi Matahari dan Arah Angin.....	87
Gambar 38 Sirkulasi Kendaraan sekitar Tapak.....	87
Gambar 39 View dari dan Luar Tapak	88

Gambar 40 Tingkat Kebisingan	88
Gambar 41 Penzonongan Tapak	89
Gambar 42 Analisi Fungsi Bangunan	90
Gambar 43 Alur kegiatan makro.....	97
Gambar 44 Alur kegiatan pengunjung	97
Gambar 45 Alur kegiatan pengelola	98
Gambar 46 Alur sirkulasi kendaraan dan servis	98
Gambar 47 Konsep Tata Ruang Tradisional Bali	105
Gambar 48 Pembagian area berdasarkan konsep tri mandala	105
Gambar 49 Konsep tata Massa	106
Gambar 50 Konsep tata ruang dalam	106
Gambar 51 Rencana lansekap	107
Gambar 52 Konsep Struktur	108
Gambar 53 Skema sistem air bersih.....	109
Gambar 54 Skema sistem pengolahan limbah	109
Gambar 55 Skema sistem pembuangan limbah	110
Gambar 56 Skema sistem kelistrikan.....	110
Gambar 57 Jarak fire extenguisher pada ruangan.....	111
Gambar 58 Skema sistem persampahan.....	112
Gambar 59 Skema sistem penangkal petir	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan yang memiliki banyak tempat pariwisata menarik dan unik yang pantas untuk di kunjungi. Ragamnya keindahan alam dan budaya di Indonesia bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun lokal. Salah satu tujuan wisata yang kaya akan keindahan alam dan budaya yang ada di Indonesia adalah Bali. Bali merupakan tujuan wisata favorit tidak saja di Indonesia, tapi seluruh dunia. Sebagai daerah tujuan wisata, Bali konsisten menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan. Pengembangan industri wisata di Bali secara umum menerapkan konsep wisata Budaya, untuk memasukkan misi menumbuh suburkan kebudayaan Bali dalam setiap kegiatan pengembangannya. Di lain pihak, kepariwisataan telah menjadi salah satu industri yang memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan perekonomian Bali.

Pariwisata Bali merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara terbesar (Kemenpar.go.id). Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Bali menyebutkan selama 3 tahun terakhir, Bali menduduki peringkat pertama dalam mendatangkan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Dengan jumlah yang terus meningkat yaitu 515.859 orang membuat pariwisata Bali terus meningkatkan kualitas sektor pariwisatanya. Bali memiliki ragam budaya sangat unik dan menarik, dan selama ini telah menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, wisatawan yang berkunjung selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah wisatawan yaitu 270.935 orang, tahun 2016 meningkat menjadi 432.215 orang dan pada tahun 2017, wisatawan yang berkunjung meningkat 7.61 % sebanyak 465.085 orang terdiri dari wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Wisatawan nusantara dan mancanegara ini datang berkunjung ke Bali untuk menikmati panorama alam, pertunjukan kebudayaan, kerajinan dan mempelajari sejarah Bali. Disisi lain, adanya budaya baru yang bersinggungan dengan budaya tradisional Bali menimbulkan pergeseran nilai – nilai budaya, seebagai contoh, Alas

Kedaton adalah satu objek wisata budaya dan alam sehingga tawaran yang diberikan oleh objek wisata Alas Kedaton merupakan sebuah hasil kebudayaan dari masa megalitik sampai masuknya ajaran Hindu yaitu berupa bangunan Pura yang di sebut sebagai Pura Khayangan dan tradisi-tradisi yang berkembang. Sebuah hasil alam sendiri yaitu berupa hutan tropis yang memiliki sejumlah tanaman-tanaman langka yang terbentang di areal objek wisata dan hewan-hewan yang hidup di dalamnya yaitu kera-kera ekor panjang dan kelelawar. Namun, masih belum dikelola oleh instansi yang terkait dengan budaya dan pariwisata tetapi hanya dikelola oleh masyarakat setempat. Budaya yang ditampilkan oleh masyarakat setempat ini juga belum utuh.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kendala pembangunan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas umum yang membantu menjangkau tempat wisata. Sementara di wilayah uluwatu dan ubud bali, terkenal dengan atraksi budaya dan tarian kacak api, sudah jarang ditemukan dan tidak dikelola untuk pengembangan atraksi budaya. Agar budaya tradisional bali tetap terjaga dan dapat menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara serta mendapatkan gambaran-gambaran budaya tradisional Bali terkait ruang dan waktu secara utuh dengan akses dan fasilitas yang memadai maka diperlukan fasilitas yang dapat menggambarkan perjalanan budaya untuk wadah pelestarian pengembangan budaya dengan kegiatan budaya sebagai fungsi utama dalam konsep **“Relung Budaya di Bali”**.

B. Rumusan Masalah

1. Non-Arsitektural

Ada beberapa masalah non-arsitektural yang di hadapi dalam proses perancangan Relung Budaya di Bali, yaitu:

- a. Bagaimana Budaya pada masa lampau di Bali ?
- b. Wujud Budaya apa saja yang ada di Bali ?
- c. Jenis-jenis kegiatan yang akan diwadahi dalam Relung Budaya di Bali?

2. Arsitektural

- a. Bagaimana merencanakan sebuah Relung Budaya yang mampu mewadahi aktifitas yang ada didalamnya ?
- b. Bagaimana menentukan lokasi strategis untuk kawasan Relung Budaya?

- c. Bagaimana pengaturan tata ruang untuk bangunan Relung Budaya yang sesuai dengan kebutuhan dan pelaku kegiatan?
- d. Bagaimana penataan lingkungan, vegetasi, sirkulasi kendaraan, sirkulasi pejalan kaki dan fasilitas penunjang bangunan lainnya agar nyaman, aman dan teratur?

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah menyusun dan mengemukakan suatu konsepsi perancangan mengenai Relung Budaya di Bali dalam hal fungsi, efisiensi dan bentuk bangunan untuk dijadikan landasan konseptual perancangan, sehingga dapat menunjang kegiatan pelstarian, pendidikan dan rekreasi.

2. Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah menyusun kriteria perancangan yang berisi kriteria dan syarat perencanaan perancangan Relung Budaya di Bali yang meliputi aspek :

- a. Non-Arsitektural
 - 1) Menganalisis kebutuhan pengguna pada bangunan Relung Budaya
 - 2) Menganalisis Wujud kebudayaan yang ada di Bali
 - 3) Mengidentifikasi jenis kegiatan yang akan diwadahi dalam kawasan Relung Budaya.
- b. Arsitektural
 - 1) Mengadakan studi tentang tata fisik makro meliputi :
 - a) Analisis alternatif lokasi
 - b) Penentuan site
 - c) Pola tata lingkungan
 - 2) Mengadakan studi tentang tata fisik mikro meliputi :
 - a) Pengelompokan tata ruang
 - b) Kebutuhan dan besaran ruang
 - c) Pola Organisasi Ruang

d) Sistem struktur dan utilitas

D. Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan

1. Batasan masalah

Batasan masalah dibuat untuk mempersempit ruang masalah yang diperoleh dari berbagai analisa. Pembahasan dibatasi pada perencanaan yang berorientasi pada fungsi bangunan Relung Budaya di Makassar.

2. Lingkup pembahasan

Adapun ruang lingkup dalam perencanaan Relung Budaya di Bali antara lain lebih menekankan pada fungsi bangunan sebagai sarana rekreasi, edukasi, pengembangan, dan pelestarian Budaya Tradisional Bali.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Relung

Istilah relung (*nische*) pertama kali dikemukakan oleh Joseph Grinnell pada tahun 1917. Relung merupakan tempat makhluk hidup berfungsi di habitatnya, bagaimana cara hidup, atau peran ekologi makhluk hidup tersebut. Jadi pada dasarnya makhluk hidup secara alamiah akan memilih habitat dan relung ekologinya sesuai dengan kebutuhannya, dalam arti bertempat tinggal, tumbuh berkembang dan melaksanakan fungsi ekologi pada habitat yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan interaksi antara makhluk hidup yang ada. Relung ekologi merupakan peranan total dari semua makhluk hidup dalam komunitasnya. *Niche* atau relung yang berasal dari Bahasa Prancis (*Niche*) atau bahasa latin (*Nidus*) yang berarti sarang.

Dalam ekologi, *niche* memiliki dua pengertian yang berbeda :

1. *Niche* adalah lingkungan kecil (*micro environment*) yang khusus bagi suatu jenis makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk hidup yang lain walaupun keduanya terdapat dalam suatu ekosistem.
2. *Niche* adalah peranan suatu makhluk hidup dalam komunitas, misalnya sebagai produsen, konsumen atau pengurai. Dalam pengertian ini, *niche* dikenali sebagai jabatan, profesi, pekerjaan ataupun status fungsional.

Relung adalah suatu proses interaksi organisme terhadap lingkungannya. Jadi relung tidak hanya meliputi ruang dan waktu atau tempat yang ditinggali organisme, tetapi juga peranannya dalam komunitas, dan posisinya pada gradient lingkungan.

B. Tinjauan Umum Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kata "budaya berasal dari (bahasa Sanskerta) adalah" buddayah "yang merupakan bentuk jamak dari kata" budhi "yang berarti pikiran atau pikiran. Budaya didefinisikan sebagai" hal-hal yang berkaitan dengan pikiran atau akal. "Budaya pada umumnya adalah hasil dari hak cipta, rasa dan inisiatif manusia

dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat dan setiap keterampilan, dan kebiasaan. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa pengertian kebudayaan menurut para ahli :

- a. **Edward Burnett Tylor**, Antropolog asal Inggris mengatakan :
“Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.”
- b. **Koentjaraningrat**, Guru besar Antropologi di Indonesia mengatakan :
“Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”
- c. **R. Seokmono**, Arkeolog Indonesia mengatakan : “Kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan dalam penghidupan.”

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang

bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2. Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur atau komponen kebudayaan dapat berupa unsur-unsur universal dan unsur-unsur spesifik. Unsur-unsur universal adalah unsur yang ditemukan hampir pada semua kebudayaan di dunia ini. Sedangkan unsur spesifik merupakan unsur kebudayaan khas pada suatu kebudayaan daerah tertentu. Biasanya unsur spesifik ini merupakan turunan dari unsur-unsur yang bersifat universal.

Koentjaraningrat (1985) menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutnya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah :

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup,
2. Sistem mata pencaharian hidup
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem Pengetahuan
7. Sistem Religi

3. Wujud Kebudayaan

Ditinjau dari dimensi wujudnya Menurut **J.J. Hoenigman**, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak yaitu tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan, dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. **Aktivitas (tindakan)**

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati, dan didokumentasikan.

c. **Artefak (karya)**

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur, dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

4. Komponen Kebudayaan

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora, yaitu :

a. Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b. Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

c. Lembaga sosial

Lembaga sosial dan pendidikan memberikan peran banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Contoh di Indonesia pada kota, dan desa di beberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah yang tinggi apalagi bekerja pada suatu instansi atau perusahaan. Tetapi di kota – kota besar hal tersebut terbalik, wajar jika seorang wanita memiliki karier.

d. Sistem kepercayaan

Bagaimana masyarakat mengembangkan, dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu akan mempengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem kepercayaan ini akan mempengaruhi kebiasaan, pandangan hidup, cara makan, sampai dengan cara berkomunikasi.

e. Estetika

Berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari–tarian, yang berlaku, dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran agar pesan yang akan disampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif. Misalkan di beberapa wilayah, dan bersifat kedaerahan, setiap akan membangun bangunan jenis apa saja harus meletakkan janur kuning, dan buah-buahan sebagai simbol, dimana simbol tersebut memiliki arti berbeda di setiap daerah. Tetapi di kota besar seperti Jakarta jarang, mungkin, terlihat masyarakatnya menggunakan cara tersebut.

f. Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian, dan negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sifat unik dan kompleks yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan,

dan kekompleksan bahasa ini harus dipelajari, dan dipahami agar komunikasi lebih baik serta efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain.

5. Peranan Kebudayaan Bagi Manusia

a. Bagi individu

Sebagai suatu pengetahuan yang merupakan suatu pengenalan :

- 1) Manusia terhadap dirinya sendiri.
- 2) Manusia dalam mengenal manusia lain
- 3) Manusia dengan alam dan lingkungannya sebagai usaha untuk mengenalinya.

b. Sebagai pilihan hidup, pengetahuan kebudayaan mampu membentuk identitas diri dengan bentuk kemampuan dan kesanggupan untuk menghadapi perkembangannya. Penghayatan merupakan usaha manusia meresapi dan menjiwai apa yang diperoleh melalui bentuk informasi dan pendidikan.

c. Sebagai praktik komunikasi

d. Bagi masyarakat

- 1) Sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan manusia lain dalam membentuk kehidupannya.
- 2) Sebagai manusia yang hidup di alam semesta , akan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Makna kebudayaan bagi masyarakat adalah suatu dasar kehidupan meliputi :
 - a) Manusia dengan sesamanya
 - b) Manusia dengan alam lingkungannya
 - c) Manusia dengan Tuhannya

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa arti kebudayaan pada suatu bangsa adalah identitas tata nilai kehidupan dalam perkembangannya tergantung oleh cara komunikasi dalam mengenal dirinya sebagai makhluk sosial, dirinya sebagai bagian dari lingkungan, dan dirinya sebagai makhluk yang diciptakan.

C. Relung Budaya

1. Pengertian

Relung Budaya adalah sarang atau lingkungan kecil tempat mahluk hidup berinteraksi dan memiliki peran dalam pembentukan suatu sistem atau gagasan tentang sejumlah kepandaian dan hal-hal yang dianggap benar yang didapat dari sejumlah pengalaman dan menjadi warisan sosial yang dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang disebut budaya.

2. Fungsi dan Tujuan

a. Fungsi Relung Budaya

- 1) Sebagai wadah informasi dan edukasi tentang Budaya Bali
- 2) Sebagai tempat rekreasi

b. Tujuan Relung Budaya

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan nilai Budaya Bali
- 2) Meningkatkan pendapatan devisa negara di bidang Industri pariwisata.

3. Kegiatan

- a. Kegiatan perkantoran, meliputi pengelolaan Relung Budaya
- b. Kegiatan informatif dan rekreatif, meliputi kegiatan pertunjukan Budaya Bali.
- c. Kegiatan Komersil, meliputi kegiatan perdagangan dan promosi budaya Bali.

4. Unsur-Unsur Pelaku Kegiatan

a. Pelakon Budaya

Orang yang bertugas untuk menjadi pelaku yang mempertunjukkan Budaya Bali.

b. Pengunjung

1. Yang berkunjung untuk mendapatkan informasi tentang budaya Bali.
2. Yang berkunjung untuk membeli produk atau hasil-hasil karya dari kebudayaan Bali.

c. Penjual/Pengusaha

1. Penjual/pengusaha produk khas Bali
 2. Penjual/pengusaha kuliner khas Bali.
- d. Pengelola
- Orang yang mengelola/menjalankan dan mengurus segala kegiatan dalam Relung Budaya.

D. Sejarah Bali

Asal usul suku Bali terbagi ke dalam tiga periode atau gelombang migrasi: gelombang pertama terjadi sebagai akibat dari persebaran penduduk yang terjadi di Nusantara selama zaman prasejarah; gelombang kedua pada masa sejarah; gelombang ketiga merupakan gelombang terakhir yaitu mulai pertengahan abad ke-20 sampai era mas kini.

1. Zaman Prasejarah

Sanderson (2000) menyebutkan pembahasan mengenai perkembangan peradaban manusia akan diawali terlebih dahulu tentang evolusi teknologi, yang di sini dikonsepsikan sebagai evolusi teknologi subsistensi, atau teknologi yang secara langsung berkaitan dengan usaha menopang hidup. Pada awal mulanya model kehidupan manusia adalah membangun sistem teknologi dan ekonominya supaya dapat bertahan hanya untuk hidup sehari-hari (survival). Pada zaman ini terbagi atas tiga masa yaitu :

a. Masa Berburu dan Peramu

Berdasarkan atas bukti-bukti peninggalan zaman prasejarah yang telah ditemukan dapat diketahui manusia tertua yang mendiami Pulau Bali yaitu mulai dari manusia pendukung kebudayaan kapak genggam sampai manusia yang hidup di goa-goa mempunyai mata pencaharian sebagai pemburu dan peramu. Kehidupan mereka pada masa itu sepenuhnya tergantung pada alam. Selanjutnya, pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, ditemukan alat-alat terdiri dari alat serpih dan serut dari batu dan sejumlah alat dari tulang yang kedua ujungnya diruncingkan, ketika melakukan penggalian di goa Selonding (Soekmono, 1973; Wikarman, 1998).

Kehidupan berburu dan meramu dalam kelompok-kelompok kecil dikenal dengan kelompok lokal. Masing-masing kelompok ini berjumlah sekitar 25-50 orang lelaki, sedangkan anak perempuan dan anak laki-laki yang bekerja sama dalam upaya menopang kehidupan mereka. Karena pemburu lebih merupakan pengumpul ketimbang penghasil makanan, maka mereka umumnya nomadik, dan jarang membangun tempat tinggal permanen. Struktur masyarakat pemburu dan peramu paling sederhana dibandingkan dengan semua masyarakat manusia. Solidaritas sosial mereka, dalam hal ini pembagian kerja didasarkan atas umur dan perbedaan jenis kelamin secara ketat.

b. Masa Bercocok Tanam

Kedatangan manusia ras baru ke Bali yang termasuk gelombang ketiga sebagaimana telah disebutkan di atas, adalah orang-orang Bangsa Austronesia, yang mempunyai tingkat kehidupannya lebih baik, yakni sudah mulai bercocok tanam. Masa bercocok tanam lahir melalui proses yang panjang. Dari teori Kern dan teori Von Heine Geldern dapat diketahui bahwa nenek moyang Bangsa Austronesia, yang mulai datang di kepulauan ini kira-kira 2000 tahun S.M. yaitu pada zaman Neolithik. Pada masa ini, manusia sudah mulai hidup menetap, dalam kelompok-kelompok yang relatif lebih besar daripada masa berburu dan peramu (Ardana, 2000).

Penghidupan mengumpulkan makanan (food gathering) berubah menjadi menghasilkan bahan makanan (food producing). Perubahan ini selanjutnya sangat besar artinya mengingat akibatnya sangat mendalam serta meluas ke dalam perekonomian dan kebudayaan.

c. Masa Perundagian

Dalam masa ini manusia bertempat tinggal tetap dalam kelompok serta mengatur kehidupannya menurut kebutuhan yang dipusatkan kepada menghasilkan bahan makanan sendiri (pertanian dan peternakan). Dalam masa bertempat tinggal tetap ini, manusia berdaya upaya meningkatkan kegiatan-kegiatan guna mencapai hasil yang

sebesar-besarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterampilan dalam pembuatan alat-alat dari perunggu disebut masa perundagian. Pada masa ini, kehidupan manusia Bali semakin kompleks karena berbagai kegiatan mulai memperlihatkan kelompok-kelompok kerja, seperti bidang pertanian, peternakan, dan pembuatan gerabah sebagai industri rumah tangga (Ardika,2008).

Seperti telah dibicarakan di atas, pada masa perundagian ini telah berkembang tradisi penguburan mayat yang unik, yaitu menggunakan peti mayat atau sarkofagus yang dibuat dari batu padas yang keras atau yang lunak. Cara penguburannya dengan menggunakan tempayan yang dibuat dari tanah liat seperti ditemukan di tepi pantai Gilimanuk Jembrana. Bukti-bukti peninggalan dari kebudayaan megalithik ini terutama berupa bangunan-bangunan dari batubatu besar yang biasanya dikerjakan tidak secara halus. Temuan yang penting terdapat di Desa Gelgel, tepatnya di Pura Panataran Jro Agung, yaitu sebuah arca menhir yang dibuat dari batu dengan penonjolan kelamin wanita sebagai lambang kesuburan yang dapat memberi kehidupan kepada masyarakat.

2. Zaman Sejarah

Zaman sejarah ditandai dengan adanya tiga masa yaitu :

a. Masa awal masuknya Agama Hindu ke Bali

Pada masa ini orang-orang Bali belum beragama hanya menyembah leluhur yang mereka sebut *Hyang*. Dari pandangan spiritual dia masih kosong. Menurut Dinas Kebudayaan dan Parawisata Dati I Bali Tahun 1987, fenomena kekosongan dibidang spiritual seperti itu berlangsung sampai abad keempat sebelum masehi.

RSI Mahakandya adalah seorang RSI yang berasal dari India. Di Bali beliau dan muridnya menyebarkan agama Hindu dari sekta waisnawa. Agama Hindu ini diterima dengan baik oleh orang-orang Bali Mula. Selain itu, beliau dan muridnya juga memberi contoh cara bertani yang teratur, cara membuat peralatan dan saran upacara, dan lain-lain.

Walaupun orang-orang Bali beragama Hindu, masih tetap sampai sekarang ini mempunyai kepercayaan terhadap perayaan roh nenek moyang yang disimbolkan dalam wujud bangunan pemujaan yang terdapat di sanggah-sanggah dan pura. Fenomena ini menandakan bahwa orang Bali sudah sejak dahulu bersifat sosial-religius.

b. Masa Bali Kuno sampai masa pengaruh Majapahit

Menurut Geriya (2000) Pulau Bali memasuki zaman Bali kuno ditandai dengan ditemukannya beberapa buah prasasti yang diperkirakan terjadi abad ke-8 Masehi sampai dengan abad ke-14 Masehi. Hubungan yang sangat penting terjalin ketika penaklukan atas Bali pada tahun 1313 oleh ekspedisi yang dipimpin Gajah Mada, menyebabkan masuknya pengaruh kebudayaan Majapahit terhadap kebudayaan Bali.

Swellengrebel (1960) menjelaskan ciri-ciri kehidupan Bali pada zaman Bali kuno disebut zaman tradisi besar antara lain adanya kekuasaan pusat dipimpin oleh raja yang diyakini oleh rakyatnya sebagai keturunan dewa. Pada zaman sejarah mulai dikenal sistem pelapisan sosial kasta di Bali. Dirayah informasi berkembang sistem kalender Hindu-Jawa, pertunjukan wayang kulit dan tari topeng, serta kesenian dan arsitektur bermotif Hindu dan Budha

c. Masa Penjajahan Belanda dan Jepang (1846-1949)

Pada periode ini mulai masuk intervensi Belanda ke Bali. Orang-orang Bali pun melakukan perlawanan terhadap kedatangan bangsa Belanda sehingga meletus perang di wilayah Bali. Untuk memenuhi kebutuhan administrasi, maka pemerintah Belanda membuka beberapa sekolah rendah di Bali yang muridnya kebanyakan berasal dari anak-anak golongan kaya dan bangsawan.

3. Zaman Modern (Pertengahan Abad ke-20 sampai Era Masa Kini)

Perkembangan kebudayaan Bali mulai pertengahan abad ke-20 merupakan kesinambungan perkembangan tradisi. Tradisi modern sesungguhnya sudah berkembang sejak zaman penjajah sampai zaman

kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini, Genya (2000) menjelaskan ketika memasuki abad ke-21 dinamika masyarakat bali yang sedang mengalami transisi, yaitu dari masyarakat bali tradisional (masyarakat yang masih kuat berpegangan pada nilai-nilai lama) ke masyarakat yang lebih maju atau modern.

Menurut Mc.Kean, seorang antropolog yang mengadakan penelitian di Bali, menjelaskan perkembangan tradisi modern ditandai dengan mesin dan tenaga listrik. Dengan memanfaatkan hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modernisasi ini, menyebabkan transformasi kebudayaan yaitu komersialisasi hasil-hasil pertanian. Jenis-jenis hasil industri kerajinan masyarakat bali sangat bervariasi dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Sektor industri dan pertanian inilah sebagai faktor penunjang pengembangan pariwisata budaya, sehingga setelah berkembang jenis objek wisata agro dengan souvenir yang khas di beberapa daerah di bali. Kebudayaan bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni dan nilai keseimbangan, kelima nilai dasar ini ditengarai mampu bertahan dan berlanjut menghadapi tantangan pada era globalisasi ini.

E. Kebudayaan Bali

Kebudayaan Bali terkenal akan seni tari, seni pertunjukan, dan seni ukirnya. Covarrubias mengamati bahwa setiap orang Bali layak disebut sebagai seniman, sebab ada berbagai aktivitas seni yang dapat mereka lakukan lepas dari kesibukannya sebagai petani, pedagang, kuli, sopir, dan sebagainya mulai dari menari, bermain musik, melukis, memahat, menyanyi, hingga bermain lakon. Dalam suatu desa yang bobrok sekalipun dapat dijumpai sebuah pura yang indah, pemain gamelan andal, dan bahkan aktor berbakat. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaaan (rwa bhineda), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (desa), waktu (kala) dan kondisi riil di lapangan (patra). Konsep desa, kala, dan patra menyebabkan kebudayaan Bali bersifat

fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi antara kebudayaan Bali dan budaya luar seperti India (Hindu), Cina, dan Barat khususnya di bidang kesenian telah menimbulkan kreatifitas baru dalam seni rupa maupun seni pertunjukkan.

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), hubungan sesama manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan), yang tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud. Berdasarkan unsur-unsur budaya yang telah dijelaskan sebelumnya, kebudayaan Bali dapat bagi dalam beberapa bentuk sebagai berikut :

1. Warisan Budaya Intangible

Warisan Budaya Intangible atau bukan benda merupakan praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan, dalam beberapa kasus, individu diakui sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Warisan budaya ini, ditransmisikan dari generasi ke generasi, terus-menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok sebagai tanggapan terhadap lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberi mereka rasa identitas dan kontinuitas, sehingga mendorong penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan kreativitas manusia. Adapun yang termasuk dalam warisan budaya Intangible adalah sebagai berikut :

a) Budaya Ide / Konsep

Beberapa kosnepsi masyarakat Bali yang terdapat dalam buku *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Bali* (1985:40-42), yaitu :

1) Konsepsi kosmolgi

Menurut ajaran Hindu kosmologi dibedakan menjadi dua, yaitu mikrokosmos dan makrokosmos. Keduanya adalah alam semesta dan

alam tubuh makhluk memiliki sifat yang bersamaan, dan selalu eksistensinya dipelihara dalam hubungan yang harmonis.

2) *Konsepsi Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana artinya : Tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Ketiga komponen ini selalu terpelihara keseimbangan dan keselarasan antara mikromos dan makromosnya.

b) Sistem Religi dan Kepercayaan

Menurut buku *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Bali* (1985:39-40), kepercayaan yang ada di masyarakat Bali dibedakan atas : kepercayaan berasal dari zaman pra Hindu dan kepercayaan yang berasal dari zaman Hindu. Kepercayaan dari zaman pra Hindu adalah kepercayaan animisme dan dinamisme. Sedangkan kepercayaan dari zaman Hindu adalah kepercayaan pada adanya Tuhan, percaya akan konsepsi roh abadi, percaya tentang kelahiran kembali, percaya terhadap hukum *karmapala* (buah dari setiap perbuatan), dan percaya adanya kebebasan jiwa.

Kepercayaan dan sistem religi masyarakat Bali selalu bersumber dari agama Hindu yang meeka anut. Masyarakat Bali juga sangat menjaga dan melaksanakan kepercayaan yang berasal dari Hindu. Sampai saat ini kepercayaan ini masih tetap dilaksanakan di Bali.

c) Upacara Adat

Dalam buku *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Provinsi Bali* (1978:47), keseluruhan upacara adat di Bali digolongkan dalam 5 upacara yang disebut dengan *panca wadnya*, yaitu :

1) *Manusa Yadnya*

Manusa artinya manusia. *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Manusa Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dalam rangka pemeliharaan,

pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak lahir sampai dewasa. Contoh upacara adat *manusa yadnya* adalah upacara bayi lahir, upacara perkawinan, dan lain-lain.

2) *Pitra Yadnya*

Upacara *Pitra Yadnya* artinya adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dilaksanakan dengan tujuan untuk penyucian dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran agama Hindu. Sebagai sarana penyucian digunakan air suci sedangkan untuk kremasi digunakan api alat kremasi. Upacara ini meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian ruh leluhur.

3) *Dewa Yadnya*

Upacara *Dewa Yadnya* adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan dan sinar-sinar sucinya yang disebut dewa-dewi. Adanya pemujaan dihadapan dewa-dewi atau para dewa karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Upacara ini dilakukan pada pura dan kuil-kuil keluarga.

4) *Rsi Yadnya*

Upacara *Rsi Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas sebagai penghormatan serta pemujaan kepada para Resi yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir-batin didunia dan akhirat. Upacara ini berhubungan dengan pentasbihan pendeta.

5) *Bhuta Yadnya*

Bhuta Yadnya adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas ditujukan kepada *Bhuta Kala* yang tujuannya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan memanfaatkan daya gunanya. Salah satu upacaranya yaitu menjelang Hari Raya Nyepi yang bertujuan memberikan kekuatan kepada manusia dalam kehidupan.

d) Seni Tari Tradisional

Tari Bali merupakan bagian organik dari masyarakat pendukungnya dan merupakan pencerminan perwatakan dari masyarakat itu. Menurut struktur masyarakatnya, seni tari Bali dapat dibagi dalam tiga periode (Djayus, 1980), yaitu :

1) Periode masyarakat primitif (Pra Sejarah) (2000 SM – 400 M)

Pada jaman ini, masyarakat Bali tidak hanya bergantung kepada alam, tetapi mengabadikan seluruh hidupnya kepada kehidupan spirituil sehingga animisme dan totamisme juga mempengaruhi seni tari Bali. Ciri-ciri tari ini adalah adanya unsur-unsur magis, ketaksadaran diri, penuh pengabdian, polos dalam penyajian dan berfungsi sebagai penolak bala (Tim Penyusun Monografi Daerah Bali, 1076).

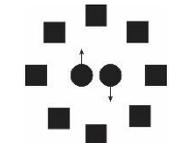
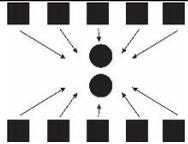
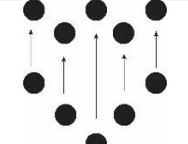
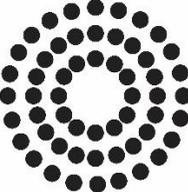
2) Periode masyarakat feodal (Sejarah) (400 M – 1945)

Kebudayaan pada jaman feodal ini didukung oleh para raja, khususnya kehidupan musik (gamelan) dan tari dipusatkan di istana, namun para pelakunya diambil dari desa. Mereka dididik di istana dan setelah pertunjukan mereka dikembalikan ke desa (Tim Penyusun Monografi Daerah Bali, 1976).

3) Periode masyarakat Modern (1945 – Sekarang)

Dalam masyarakat modern, yang dimulai sejak kemerdekaan RI pada tahun 1945, patronisasi dari kerajaan-kerajaan jaman feodal tidak diperlukan lagi, sehingga masyarakat memelihara dan mengembangkan keseniannya masing-masing. Di dalam masyarakat modern, kecuali drama tari yang diwariskan dari jaman feodal, banyak juga diciptakan kreasi-kreasi baru. Kreasi itu masih berlandaskan pada unsur-unsur tradisional, yaitu hanya mengubah komposisi, mengintrepetasikan lagu yang dituangkan ke dalam gerak. Di samping itu masih banyak digarap kreasi baru berupa drama tari yang disebut sendratari. Jenis-jenis sendratari yang telah digubah, antara lain : Sendratari Ramayana, Rajapala, Mayadanawa, Arjunawiwaha, dan lainlain.

Tabel 2. 1 Jenis Tarian Bali berdasarkan Periode (Zaman)

Nama Tarian	Zaman (Periode)	Jenis / Fungsi	Properti	Jumlah	Konfigurasi
Tari SangHyang	Zaman Pra Sejarah (400 M – 70-an)	Tarian Sakral / Ritual pemujaan dan Upacara agama.	Gendang, Paduan suara, Gamelan, dan Pakaian seadanya.	2 orang penari (1 pria dan 1 wanita), Pengurus adat, Pemangku adat dan Pemuka masyarakat.	
Tari Barong	Zaman Sejarah (Abad ke-19)	Tarian Sakral / Upacara agama.	Topeng barong, Gamelan, Gong, Busana serba kotak-kotak	12 orang penari, pemusik, penata musik.	
Tari Pendet	Zaman Modern (1950, 1967)	Tarian Hiburan / Upacara selamat datang	Gong, Gamelan, Angklung.	5 orang penari wanita, pengiring musik.	
Tari Kacak	Zaman Sejarah	Tarian Hiburan / Upacara menolak bala.	-	± 70 Penari pria.	
Sendaratari Ramayana	Zaman Modern (1965)	Pertunjukan Hiburan tari, drama, tanpa dialog.	Gamelan, Gong	25 orang penari, narator, pesinden dan pengiring.	-

2. Warisan Budaya Tangible

Produk budaya berwujud nyata (Tangible) merupakan hasil kebudayaan yang berbentuk sebuah benda seperti alat musik, pakaian, maupun bangunan yang memiliki ciri khas arsitektur tersendiri. Contohnya adalah : bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, masjid, kelenteng, candi, pura, maupun benda - benda prasejarah.

a) Alat dan Benda Tradisional Bali

Tabel 2. 2 Warisan Budaya Tengible berdasarkan zaman (Periode)

Jenis	Zaman (Periode)	Nama Alat dan Benda
Alat Musik Tradisional	Zaman Sejarah (Abad ke-15)	Gamelan Bali
	Zaman Sejarah (Tahun 1932)	Gender
	Zaman Sejarah	Gentorag
	Zaman Modern (Tahun 1961)	Gerantang
	Zaman Sejarah (Abad ke-14)	Rindik
Kerajinan khas Bali	Zaman Sejarah (Abad ke-15 dan Abad ke-19)	Lukisan Bali
	Zaman Sejarah (Abad ke-16)	Pahatan Kayu dan Batu
	Zaman Modern (Tahun 1985)	Kain Endek
Pakaian adat	Zaman Sejarah	Pakaian adat wanita
	Zaman Sejarah	Pakaian adat pria
Alat Berburu	Zaman Pra Sejarah	Kapak Perimbis
		Kapak Genggam
		Pahat Genggam
		Serut

b) Arsitektur Tradisional Bali

Masyarakat Bali sangat percaya bahwa mereka hadir di dunia membawa misi hidup, yaitu berbuat kebaikan. Kesempurnaan tercapai saat roh menyatu dengan alam semesta dan meninggalkan dunia yang fana untuk moksa menuju nirwana, alam semesta dan bersatu dengan Sanghyang Widi, itulah yang disebut darma. Apabila orang Bali membuat suatu kesalahan maka setelah mati akan mengalami reinkarnasi untuk membersihkan kembali dirinya dari dosa, terlahir kembali dalam bentuk yang disesuaikan dengan kebajikannya pada kehidupan sebelumnya, demikian seterusnya hingga moksa tercapai. Inilah konsep yang teraplikasikan dalam arsitektur, yang juga berdasar pada harmoni dan keselarasan kehidupan.



Gambar 1 Tata Letak Pura dengan sisttem Zoning Tri Mandala

Sumber :(Buku Ajar Jurusan Teknik Arsitektur Universita Udayana.)

Kosmologi Bali tersusun atas pola hubungan manusia dengan alam semesta menurut tingkatan:

- Bhur, alam semesta tempat bersemayamnya para dewa.
- Bwah, alam manusia dan kehidupan keseharian yang penuh dengan godaan duniawi, serta berhubungan dengan materialisme.

- Swah, alam nista yang menjadi simbol keberadaan setan dan nafsu, yang selalu menggoda manusia untuk berbuat menyimpang dari darma.

Konsep kosmologi ini sangat memengaruhi arsitektur Bali secara umum. Swah dilambangkan sebagai tumpuan bangunan, Bwah sebagai bagian dari struktur bangunan yang berada di atas tumpuan tadi sementara Bhur dilambangkan dengan bagian atap dari bangunan. Mirip dengan konsep kepala-badan-kaki dalam bangunan yang sudah kerap kita temui. Seperti juga dalam konsep yang populer ini, bagian kepala tidak menggunakan bahan yang tumbuh di bagian kaki. Inilah yang menyebabkan atap bangunan tradisional Bali menggunakan ijuk, jerami dan bukan genteng tanah liat.

Konsep zona tri mandala (Gambar 12) yang diterapkan pada bangunan peribadatan juga mendapatkan pengaruh yang kuat dari pembagian ini. Swah mewakili area jaba sisi, daerah sisi tapak dengan tingkat kesakralan minimal. Bwah mewakili jaba tengah, area persiapan di mana umat menyiapkan mental dan perlengkapannya sebelum datang menghadap Sanghyang Widi, Bhurloka mewakili zona utama mandala atau jeroan, tempat di mana Sanghyang Widi bertahta. Untuk bangunan rumah tinggal, pembagian tiga zona berlaku sebagaimana jaba untuk bagian paling luar bangunan, kebudian jabajero untuk mendefinisikan bagian ruang antara luar dan dalam. Kebudian jero untuk mendiskripsikan ruang bagian paling dalam, ruang paling suci atau paling privat bagi rumah tinggal.

Konsep pembagian kosmologi dalam tiga bagian ini disadari atau tidak merupakan bagian yang menarik dari kebudayaan Bali. Selain dari tritunggal di atas, orang Bali juga membagi relasi harmoni manusia menjadi 3 bagian juga, yang dikenal sebagai Trihita Karana:

- hubungan manusia dengan para dewa dan leluhur
- hubungan antar manusia
- hubungan manusia dan lingkungannya

Keberadaan ilmu-ilmu agama di dalam arsitektur Bali ini dapat dilihat pada lontar-lontar kuno yang berisi petunjuk, tata cara perencanaan dan pelaksanaan bangunan. Sebagian lontar tersebut kita kenal sebagai Hasta Bumi, Hasta Kosala Kosali, Hasta Patali, Sikuting Umah, Giwakarma dan lain-lain (Sumintardja, 1978). Catatan-catatan tersebut merupakan warisan dari masakejayaan kebudayaan Hindu di Pulau Jawa pra Islam. Hal ini nampak dari pahatan relief di candi-candi Jawa banyak yang memiliki kesamaan dengan bangunan Bali kini. Orang Bali sangat lekat dengan arah mata angin, hal ini terbawa juga dalam pengorientasian bangunan dan lingkungannya. Konsep arah di Bali mengacu pada apa yang disebut nawa sanga, sembilan mata angin. Arah utara disebut kaja, ke gunung, dengan acuan Gunung Agung. Arah ini merupakan arah yang suci, tempat dewa-dewa bersemayam. Sebaliknya arah selatan, kelod, ke laut, merupakan arah kematian. Arah ini identik dengan Dewa Siwa, Sang Penghancur. Untuk sebagian kecil masyarakat Bali yang mendiami Pulau Bali bagian utara, arah ini menjadi terbalik. Kaja terletak di selatan karena Gunung Agung yang dianggap setara Mahameru berada di sekitar sentral dari pulau kecil tersebut. Arah kelod di utara, mengacu pada laut di utara Pulau Bali.

Setiap unsur bangunan dan pekarangan di Bali berpangkal pada ukuran badan manusia, khususnya ukuran tubuh kepala keluarga. Tercantum dalam Hasta Kosala Kosali, hal ini menjadikan ukuran bangunan Bali sangat khas. Ukuran tersebut diantaranya musti, yaitu ukuran atau dimensi untuk ukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas. Hasta untuk ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewasa dari pergelangan tengah tangan sampai ujung jari tengah yang terbuka, serta depa untuk ukuran yang dipakai antara dua bentang tangan yang direntangkan dari kiri ke kanan (lihat Gambar 13).

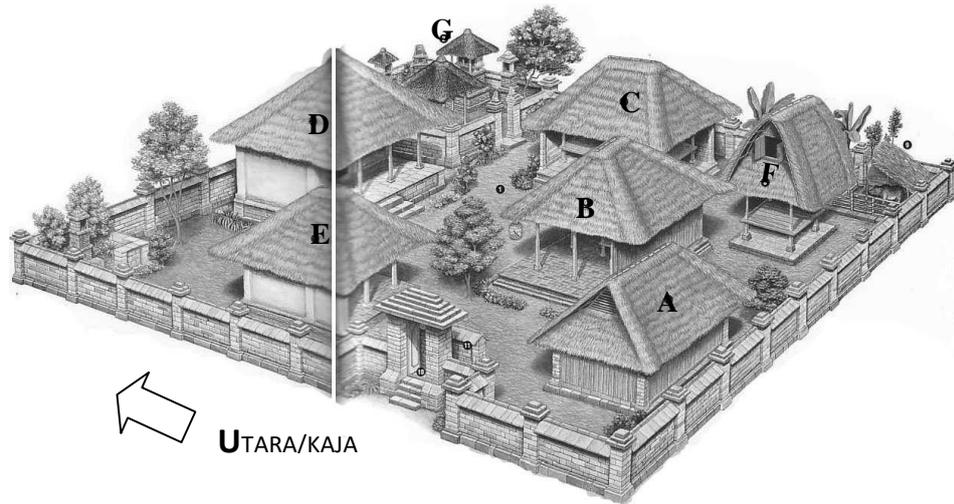


Gambar 2 Ukuran Bangunan Bali berdasarkan ukuran tubuh pemilik rumah

Sumber : (Indonesian Heritage)

Ukuran bangunan Bali berdasarkan ukuran tubuh pemilik rumah. Bentuk rumah Bali pada dasarnya merupakan kumpulan massa dengan fungsi-fungsi tertentu, di dalam lingkungan yang dibatasi tembok yang tegas. Penggunaan material banyak berupa bata merah dengan ornamen batu padas yang diukir oleh tangan-tangan terampil seniman setempat. Banyak yang berpendapat ragam hias di Bali memiliki kesamaan dengan ragam hias dari daratan China (Sumintradja, 1978). Hal ini mungkin disebabkan pada suatu masa raja-raja di Bali pernah menggunakan bantuan dari ahli-ahli bangunan negeri tersebut. Satu lagi bukti bahwa budaya setempat sudah pernah mengalami pencampuran budaya pada tingkatan yang cukup signifikan di masa lalu. Konsep tatanan rumah Bali memiliki kemiripan dengan di Jawa yang didasari atas konsep antropomorf. Jika di Jawa digunakan pengandaian kepala-badan-kaki, orang Bali menggunakan Wastu Purusha Mandala (Gambar 14) yang digabungkan dengan sistem mata angin. Wastu Purusha Mandala adalah konsep spiritual yang mengatur area lahan. Mandala merupakan diagram kosmik di mana Wastu Purusha termanifestasi. Wastu Purusha menunjukkan derajat kepentingan dari site di mana kepalanya (menunjukkan kesadaran dan pikiran) yang menghadap ke tanah berada pada arah timur laut sementara kakinya (kekuatan dan stabilitas) berada di baratdaya. Pusarnya merupakan titik tengah dari site, tangan berada di barat laut dan tenggara (gerak dan energi). Wastu Purusha dikatakan lahir dari

sedikit ke barat, masih di utara lahan terletak meten, rumah utama tempat kepala keluarga dan istrinya tinggal. Fungsi dengan hierarki yang lebih rendah tersusun ke arah selatan (kelod) sementara lumbung dan dapur terdapat di tempat yang paling selatan, seperti terlihat pada Gambar 15.



Gambar 4 Rumah Tradisional Bali
Sumber : (Indonesian Heritage)

A : Paon / Dapur

B : Bale Sekenam (6 kolom)

Bangunan untuk anggota-anggota lain dari keluarga dan area untuk bekerja

C : Bale Sikepat (4 kolom)

Bangunan untuk laki-laki dan area bekerja

D. : Uma Meten

Bangunan untuk perempuan yang belum menikah

E : Bale Tiang Sanga (9 kolom)

Bangunan untuk orang tua

F : Lumbung / Bangunan untuk menyimpan beras

G : Pamerajan / Tempat sembahyang keluarga

Tabel 2. 3 Perkembangan Arsitektur Bali berdasarkan Zaman (Periode)

Zaman (Periode)	Karakteristik	Struktur / Konstruksi	Contoh
Pra Sejarah	-	-	-
Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penataan zonasi berdasarkan sangga mandala. 2) Pengaruh arsitektur kolonial, terdapat pada bentuk dasar bangunan dengan trap – trap tangga naik. Kolom-kolom dorik dengan berbagai bentuk ornamen. 3) Terdapat segitiga berisi relief mitos Yunani/Romawi di atas deretan kolom. 4) Penggunaan ornamen pada bangunan menampilkan hiasan kolom atau tiang khas Romawi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagian utama (kepala) yang merupakan simbol tertinggi berupa atap dan dibuat dari material seperti alang-alang dan ijuk. 2) Bagian madya (badan) yang terdiri dari bagian dinding, jendela dan pintu dengan memanfaatkan material kayu yang dilengkapi dengan ukiran khas Bali. 3) Bagian nista (kaki) yang merupakan bagian bawah bangunan dan berperan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Masjid Nurul Huda (Gelgel)

	<p>5) Pada zaman kemerdekaan bali menonjolkan ciri keindonesiaan yang sangat kental, yaitu penggunaan batu alam, pahatan-pahatan dan tiang-tiang kayu gaya Bali.</p> <p>6) Penyelarasan dengan alam lingkungan tercermin pemanfaatan bahan, bentuk dan ornament bangunan yang ada.</p> <p>7) Gapura/Pintu dibuat dalam bentuk Candi Bentar khas Bali</p> <p>8) Ornamen pahatan dan hiasan dalam pilar, dinding dan interior memakai motif khas Bali.</p>	<p>sebagai penyangga bangunan, dibuat menggunakan material batu bata atau batu kali.</p> <p>4) Konstruksi dinding berbentuk segitiga /setengah lingkaran diletakkan diatas pintu dan jendela berfungsi sebagai hiasan.</p> <p>5) Bahan bangunan yang memanfaatkan kolom/tiang dan balok beton yang diadopsi untuk perkembangan arsitektur selanjutnya di bali.</p> <p>6) Bangunan kolonial memiliki struktur yang simetris dan konstruksi yang cenderung tinggi dengan konstruksi atap miring.</p>	<p>2) Pusat Pemerintah Dulu (Buleleng)</p> <p>3) Taman Ujung Soeksada (Karangasem)</p> <p>4) Istana Tampak Siring</p>
--	--	--	--

Modern	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pemakaian atap miring. 2) Batu bata sebagai elemen lokal. 3) Susuan masa yang indah. 4) Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos 5) Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru yang mengutamakan penampilan visualnya. 6) Karakter yang biasanya diadopsi pada arsitektur Bali modern seperti desain atap yang kini dibuat lebih simpel dengan menghilangkan ukiran, penggunaan material batu alam dengan jenis yang lebih mudah dijumpai. 7) Pilar yang dibuat dengan menggunakan tembok supaya lebih kokoh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Atap yang digunakan adalah genteng yang terbuat dari tanah liat, genteng beton dan keramik. 2) Rangka atap menggunakan baja ringan. 3) Pondasi menggunakan batu alam, dengan lantai marmer. 4) Tiang-tiang struktural yang diekspos menjadi perlambang tulang-tulang manusia yang memperkokoh bangunan. 5) Selalu menggunakan atap bubungan 6) Penggunaan batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal) 7) Mengembalikan bentuk- bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Amandari Hotel Bali 2) Oberoi Hotel Bali 3) Indonesian Green School Sibang Kaja, Bali 4) Bali Pool House
--------	---	---	--

Tabel 2. 4 Perkembangan Arsitektur Bali berdasarkan Zaman (Periode)

Warisan Budaya	Zaman	Zaman Pra Sejarah	Zaman Sejarah	Zaman Modern
Budaya Intangibel				
1) Budaya Ide/Konsep		-----	+++++	+++++
2) Sistem Kepercayaan		-----	+++++	+++++
3) Upacara Adat		-----	+++++	+++++
4) Tarian Sanghyang		+++++	-----	-----
5) Tari Barong		-----	+++++	+++++
6) Tari Pendet		-----	-----	+++++
7) Tari Kacak		-----	+++++	+++++
8) Sendratari Ramayana		-----	-----	+++++
Budaya Tangibel				
1) Alat Musik Tradisional		-----	+++++	+++++
2) Kerajinan khas Bali		-----	-----+++++	+++++
3) Pakaian Adat		-----	+++++	+++++
4) Alat Berburu		+++++	-----	-----
5) Arsitektur Tradisional Bali		-----	+++++	+++++

F. Studi Literatur

1. Tjapukai Cultural Park, Australia

(<https://www.expedia.co.id/Taman-Budaya-Aborigin-Tjapukai-Cairn>)

a. Data Non Fisik

Taman Budaya Aborigin Tjapukai menawarkan sekilas tentang tradisi budaya Tjapukai bagi para pengunjung. “Masyarakat Hutan Hujan” Tjapukai adalah penghuni asli tanah tempat taman ini dibuat. Para pengunjung diundang untuk menikmati musik, tari, dan cerita yang telah menjadi bagian dari budaya suku ini selama ribuan tahun. Program Siang Hari Tjapukai berjalan terus menerus sepanjang hari. Program malam hari berlangsung antara pukul 7 hingga 9.30 malam .

1) Aktifitas

- a) Pengelola : Kegiatan utama pengelola *Tjapukai Cultural Park* adalah menampilkan pertunjukan kehidupan dari suku Aborigin, belajar menggunakan senjata dari suku aborigin, berburu dan kegiatan lainnya.
- b) Penjual : Menjual barang khas dari Suku aborigin seperti boomerang, tombak dan benda khas lainnya.
- c) Pengunjung : Aktifitas yang biasa dilakukan pengunjung antara lain melihat dan belajar tentang kehidupan asli Suku Aborigin, mengikuti workshop pembuatan dan cara menggunakan senjata khas suku Aborigin, Tour dengan menggunakan kereta gantung sehingga pengunjung dapat melihat langsung dari atas aktifitas-aktifitas di hutan hujan Australia dalam skala kecil.

2) Jenis Budaya yang Ditampilkan

Tjapukai Cultural Park menampilkan 2 kali pertunjukan dalam sehari, yaitu pertunjukan siang dan malam.

a) Pertunjukan siang

- *Didgeridoo Show*, kegiatan ini mempertunjukkan bagaimana alat music asli Suku Aborigin dibuat dan music tradisional dimainkan.



Gambar 5 Didgerido Show

Sumber : (<https://www.tjapukai.com.au/tjapukai-aboriginal-gallery>)

- *Hunting and Weapon Demonstration*, menampilkan kebudayaan Suku aborigin dalam berburu dan menggunakan senjata yang sudah digunakan lebih dari 40.000 tahun.



Gambar 6 Hunting and Weapon Demonstration

Sumber : (<https://www.tjapukai.com.au/tjapukai-aboriginal-gallery>)

- *Dance Theatre*, tarian dan nyanyian Suku Aborigin, Corrobore, yang dilakukan langsung di ampiteater yang ada di hutan hujan Australia.



Gambar 7 Dance Theatre

Sumber : (<https://www.tjapukai.com.au/tjapukai-aboriginal-gallery>)

- *Spear and Boomerang Throwing*, pertunjukan tentang bagaimana menggunakan boomerang.



Gambar 8 Spear and Boomerang Throwing

Sumber : (<https://www.tjapukai.com.au/tjapukai-aboriginal-gallery>)

- *Complimentary face painting*, pengunjung bisa ikut melakukan lukis wajah dengan khusus Suku Aborigin.



Gambar 9 Complimentary face Painting

Sumber : (<https://www.tjapukai.com.au/tjapukai-aboriginal-gallery>)

b) Pertunjukan Malam

- *Fire Making Ceremony and foot fireball*, adalah pertunjukan kegiatan suku Aborigin pada malam hari dalam membuat dan menyalakan api.



Gambar 10 Fire Making

Sumber : (<https://www.tjapukai.com.au/tjapukai-aboriginal-gallery>)

- *Campfire Session*, yaitu pertunjukan camping dan tarian Suku Aborigin di depan api pada malam Hari



Gambar 11 Campfire Session

Sumber : (<https://www.tjapukai.com.au/tjapukai-aboriginal-gallery>)

- *Live Dancer Performance*, adalah pertunjukan kedua tarian dan nyanyian suku aborigin pada malam hari.

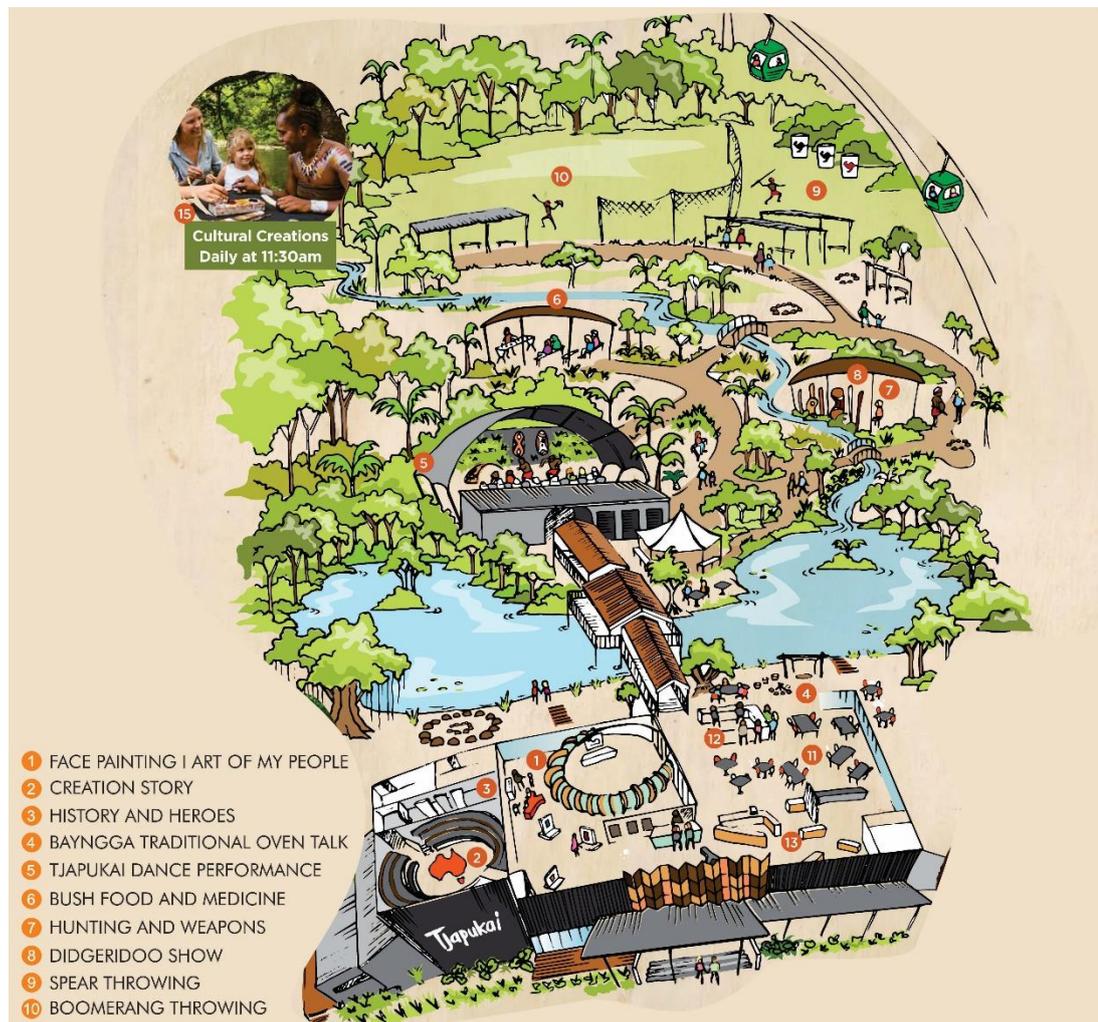


Gambar 12 Live Dancer

Sumber : (<https://www.tjapukai.com.au/tjapukai-aboriginal-gallery>)

b. Data Fisik

Tjapukai Aboriginal Cultural Park terletak di Kamerunga Road, Caravonica , Queensland, Australia.



Gambar 13 Tjapukai Aboriginal Cultural Park Map

Sumber : (<https://www.tjapukai.com.au/tjapukai-aboriginal-gallery>)

2. Polynesian Cultural Center, Hawaii

(<https://www.polynesia.com/>)

a. Data Non Fisik

The Polynesian Cultural Centre (PCC) adalah taman bertema Polynesia dan museum hidup yang terletak di Laie, di pantai utara Oahu, Hawaii. Memiliki simulasi delapan desa tropis, para pemain memperagakan berbagai seni dan kerajinan dari seluruh budaya Polinesia. Pusat pertunjukan kebudayaan ini menampilkan kehidupan desa dan kehidupan asli dari Kepulauan Polynesia yang memiliki ragam budaya seperti, Fiji, aoteroa, Samoa, Tahiti, Marquesas, Tonga, dan Pulau Easter.

1) Aktifitas

- a) Pengelola : Kegiatan utama pengelola Polynesian Cultural Center adalah menampilkan pertunjukan kehidupan sehari-hari / budaya dari suku-suku di kepulauan Hawaii.
- b) Penjual : Menjual barang-barang khas kepulauan polynesia. Seperti keramik, kerajinan tangan khas, makanan khas dan lain-lain
- c) Pengunjung : aktifitas yang bisa dilakukan pengunjung antara lain melihat/belajar tentang kehidupan asli Kepulauan Polynesia, mengikuti workshop fire making, tour dengan kano sehingga pengunjung dapat melihat langsung aktifitas-aktifitas di Kepulauan Polynesia, mengikuti beberapa pementasan khusus budaya dari kepulauan Polynesia.

2) Budaya yang Ditampilkan

a) *Ha Breath of Life*

Kisah simbolis Mana dan Lani anak kesayangannya, diselingi oleh tari Polinesia, musik dan nyala api, diceritakan dalam "Hā: Breath of Life," sebuah pertunjukan malam yang menakjubkan yang menampilkan lebih dari 100 pribumi Polinesia dan menampilkan efek khusus, animasi, dan suara surround. . Ini adalah kisah nyata tentang kelahiran dan kematian, cinta dan keluarga, tragedi dan kemenangan.



Gambar 14 Pertunjukan *Ha Breath of Life*

Sumber : (<https://www.polynesia.com>)

b) *Island of Hawaii*

Di Desa Hawaii, Anda dapat menikmati budaya penduduk desa yang berbakat , melalui tarian dan lagu, Bermain game dan mempleajaria tarian hawaii. Sementara pelajaran hula disediakan sepanjang hari di bawah pohon rindang dan sejuk. Demonstrasi interaktif saat mencicipi poi yang baru disiapkan, dan mempelajari seni menenun tapa.



Gambar 15 Island of Hawaii

Sumber : (<https://www.polynesia.com>)

c) Island of Aotearoa

Di Island of Aotearoa pengunjung akan resmi disambut di desa dengan permainan lagu harmonik khas pulau tersebut. Menampilkan kekuatan Haka, tarian perang Maori. Pengunjung juga dapat menguji kelincahan dengan mempelajari permainan keterampilan kuno yang masih diajarkan kepada anak-anak sekolah Maori. Pengrajin terampil Pulau ini menampilkan seni mengukir beberapa senjata yang mematikan, mengajarkan metode memasak dan pengawetan makanan yang lebih menarik dan mengajarkan tentang jenis tato wajah.



Gambar 16 Island of Aotearoa

Sumber : (<https://www.polynesia.com>)

d) Island of Fiji

Prajurit Fiji akan memberi sambutan yang antusias sementara para wanita menghibur dengan tarian tradisional. Kemudian, menampilkan pembuatan alat khas prajurit Fiji yaitu derua (tongkat bambu). Di desa Fiji di mana pengunjung bisa belajar cara membuat minyak kelapa, membuat tato (gaya sementara) dan menampilkan 6 kisah yang menakjubkan. Saat di sana, pengunjung di haruskan untuk menemukan rumah kepala suku.



Gambar 17 Island of Fiji

Sumber : (<https://www.polynesia.com>)

e) Island Of Samoa

Salah satu dari presentasi budaya paling populer di pusat ini di mana pengunjung akan belajar cara membuka kelapa menggunakan batu kecil, anak-anak muda yang kuat memanjat pohon kelapa setinggi 40 kaki dengan kaki telanjang mereka dan lihat apa yang terjadi ketika menggabungkan api dan senjata tajam. Di Samoa, pengunjung bisa belajar cara memutar pisau api, menenun jala ikan, dan memasak pisang. Saat Anda berjalan-jalan di desa ini, pengunjung akan diperlihatkan bagaimana bangunan berbentuk kubah yang tidak biasa dibangun tanpa paku dan bagaimana mereka menciptakan AC alami mereka sendiri.



Gambar 18 Island of Samoa

Sumber : (<https://www.polynesia.com>)

f) Island Of Tahiti

Orang Tahiti akan menampilkan tarian khas tahiti dengan cara mengayunkan pinggul mereka, belum lagi lutut mereka. Upacara pernikahan khusus, di mana Anda akan menemukan romansa dengan irama pulau. Pengunjung juga dapat mencicipi sepotong roti kelapa yang mencair, informasi tentang budidaya mutiara bawah laut Tahitian, tato tubuh yang penuh di semua bagian tubuh.



Gambar 19 Island of Tahiti

Sumber : (<https://www.polynesia.com>)

g) Island of Tonga

Menampilkan cara menari sambil duduk, musik pulau yang menghentakkan kaki. Peengunjung juga bisa mendayung kano perahu bergaya asli seperti penduduk pulau yang digunakan berabad-abad lalu, bermain permainan shuffleboard Tonga yang disebut lafo dan menguji keterampilan Anda melempar tombak.



Gambar 20 Island of Tonga

Sumber : (<https://www.polynesia.com>)

d. Data Fisik

The **Polynesian Cultural Centre** (PCC) adalah taman bertema Polynesia dan museum hidup yang terletak di Laie ,di pantai utara Oahu , Hawaii PCC menempati 42 acre (17 hektar) Tujuh puluh persen dari sekitar 1.300 karyawan di pusat adalah mahasiswa di BYU-Hawaii .



Gambar 21 The Polynesian Cultural Centre (PCC) Map
Sumber : (<https://www.polynesia.com>)

BAB III

METODE PEMBAHASAN

A. Jenis Pembahasan

Jenis pembahasan adalah kualitatif deskriptif yaitu metode yang menggambarkan semua data arsitektural dan non-arsitektural. Data arsitektural diperoleh dengan melakukan studi literatur mengenai bangunan sejenis, sebagai perbandingan pada proses perancangan. Data juga diperoleh melalui dokumentasi foto dan mapping, serta mengikuti standar dan peraturan nasional untuk dijadikan acuan pada perancangan sesuai dengan fungsi bangunan. Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur kawasan Relung Budaya.

B. Waktu Pengumpulan Data

Waktu penyusunan proposal ini dimulai pada bulan Oktober - Desember 2018, dengan waktu analisis data yang dimulai pada bulan Oktober hingga Desember 2018

C. Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu metode pengumpulan data arsitektural maupun non-arsitektural dengan cara mencari dan mengumpulkan data mengenai perancangan Kawasan Relung Budaya di Bali, yang bersumber dari internet, buku, karya ilmiah, dan atau jurnal berupa data dan hasil kajian terdahulu yang berkaitan dengan rancangan yang akan dibahas.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan sarana pelestarian budaya yang memiliki fungsi yang sesuai dengan Relung Budaya, sebagai pertimbangan dalam menyelesaikan masalah rancangan. Studi Literatur diperoleh dengan cara membandingkan beberapa kawasan pelestarian budaya sejenis untuk

dijadikan pertimbangan dalam merancang proyek sejenis, dan selanjutnya menggunakan hasil pertimbangan tersebut untuk diterapkan pada perancangan Relung Budaya di Bali.

3. Studi Lapangan

Survey lapangan dilakukan untuk mengetahui lokasi yang sesuai dengan fungsi kawasan Relung Budaya di Bali.

D. Analisis Data

Dalam perancangan arsitektur, tahapan metode analisis merupakan hal yang sangat penting, karena analisis dalam merumuskan konsep rancang arsitektur termasuk hal yang vital. Analisis yang digunakan dalam merancang Relung Budaya di Bali diantaranya :

1. Analisis fungsi
2. Analisis aktivitas dan pengguna
3. Analisis ruang
4. Analisis tapak
5. Analisis bentuk
6. Analisis struktur
7. Analisis utilitas

E. Sistematika Pembahasan

1. BAB I membahas tentang hal yang melatar belakangi alasan mengapa memilih perancangan kawasan Wisata Edukasi Relung Budaya di Bali dengan cara studi dan telaah pustaka tentang alasan pentingnya Relung Budaya di Bali dibangun. Selanjutnya merumuskan masalah perancangan Relung Budaya di Bali secara arsitektural dan non-arsitektural. Setelah itu menentukan tujuan serta sasaran pembahasan dari perancangan Relung Budaya.
2. BAB II berisi tentang Tinjauan Pustaka yang berhubungan dengan Relung Budaya di Bali melalui studi pustaka yaitu mencari data-data terkait yang bersumber dari buku, jurnal, karya ilmiah, dan internet. Selain itu data-data juga diperoleh melalui studi literatur, yaitu mencari bangunan yang sejenis dengan kawasan pelestarian Budaya, setelah itu membandingkan bangunan